

Perkembangan kinerja fundamental dan harga saham emiten telekomunikasi di BEI selama pandemi covid-19 hingga perilisan starlink: Analisis deskriptif

Sherif Prast Erbean

Program Studi Manajemen/ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: serbean8@gmail.com

Kata Kunci:

PER, PBV, EPS, harga saham, telekomunikasi.

Keywords:

PER, PBV, EPS, Stock Price, tellecomunication.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan rasio fundamental dan pergerakan harga saham pada emiten subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Periode tersebut dipilih karena mencakup dua peristiwa penting: pandemi COVID-19 dan masuknya layanan internet satelit Starlink ke pasar Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data sekunder berupa rasio Price to Earnings Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), dan Earnings per Share (EPS) dari tiga perusahaan besar: PT Telkom Indonesia (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), dan PT XL Axiata Tbk (EXCL). Hasil analisis menunjukkan bahwa ISAT mengalami

pertumbuhan kinerja fundamental dan harga saham paling signifikan pascamerger dengan Hutchison Tri. Sementara itu, TLKM menunjukkan stabilitas yang kuat dan EXCL mencatatkan perkembangan moderat. Kehadiran Starlink pada 2023 belum berdampak besar secara langsung terhadap ketiga perusahaan, tetapi menjadi sinyal awal potensi disruptsi pasar. Penelitian ini memberikan gambaran umum bagi investor dan pelaku industri mengenai respons emiten telekomunikasi terhadap dinamika eksternal yang memengaruhi fundamental dan nilai saham.

A B S T R A C T

This study aims to describe the development of fundamental ratios and stock price movements in telecommunications sub-sector issuers on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2023 period. This period was chosen because it covers two important events: the COVID-19 pandemic and the entry of Starlink satellite internet services into the Indonesian market. This study uses a descriptive approach with secondary data in the form of Price to Earnings Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), and Earnings per Share (EPS) ratios from three large companies: PT Telkom Indonesia (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), and PT XL Axiata Tbk (EXCL). The results of the analysis show that ISAT experienced the most significant growth in fundamental performance and stock prices after the merger with Hutchison Tri. Meanwhile, TLKM showed strong stability and EXCL recorded moderate development. The presence of Starlink in 2023 has not had a major direct impact on the three companies, but is an early signal of potential market disruption. This study provides an overview for investors and industry players regarding the response of telecommunications issuers to external dynamics that affect fundamentals and stock values.

Pendahuluan

Sektor telekomunikasi merupakan salah satu sektor vital dalam perekonomian digital Indonesia, terutama sejak pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2020. Penerapan kebijakan pembatasan sosial, pembelajaran jarak jauh, dan sistem kerja daring mendorong lonjakan permintaan terhadap layanan data dan komunikasi. Dalam



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

situasi ini, perusahaan-perusahaan telekomunikasi dituntut untuk tidak hanya menjaga stabilitas operasional, tetapi juga mengoptimalkan kinerja keuangan guna mempertahankan kepercayaan investor. Selain itu, perubahan perilaku konsumen serta transformasi digital mempercepat dinamika kompetisi dalam industri tersebut. Rasio fundamental seperti Price to Earnings Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), dan Earnings per Share (EPS) menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan emiten di pasar modal. Ketiga rasio tersebut mencerminkan nilai perusahaan, tingkat profitabilitas, dan persepsi investor terhadap potensi pertumbuhan jangka panjang. Dalam konteks sektor telekomunikasi, analisis terhadap ketiga rasio ini menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana perusahaan merespons tekanan eksternal, baik dari sisi kondisi makroekonomi maupun kemunculan pesaing baru.

Pada tahun 2023, kehadiran Starlink, penyedia layanan internet berbasis satelit dari SpaceX, menambah kompleksitas dinamika industri. Layanan ini menawarkan konektivitas ke wilayah-wilayah terpencil yang selama ini sulit dijangkau oleh jaringan konvensional. Kehadiran Starlink dipandang sebagai potensi disruptif terhadap model bisnis perusahaan telekomunikasi domestik, terutama pada segmen broadband. Walaupun dampaknya belum terlihat secara signifikan dalam jangka pendek, fenomena ini menjadi sinyal awal adanya transformasi struktur industri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi menyeluruh mengenai perubahan rasio fundamental dan harga saham tiga emiten besar subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Telkom Indonesia (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), dan PT XL Axiata Tbk (EXCL), selama periode 2020–2023. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya memahami bagaimana dinamika internal dan eksternal memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik dalam memahami relasi antara fundamental keuangan dan nilai saham di tengah tantangan disruptif dan krisis global.

Pembahasan

1. Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) adalah salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS memberikan gambaran kepada investor mengenai tingkat keuntungan yang diperoleh per saham yang dimilikinya. Menurut Febriponi (2016) dalam penelitiannya, Earning Per Share merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar di pasar. Rasio ini menjadi perhatian utama para investor karena menunjukkan tingkat pengembalian investasi secara langsung. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham, sehingga saham tersebut dianggap lebih menarik untuk dimiliki. EPS juga menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi dan menjadi indikator kinerja keuangan yang penting bagi perusahaan terbuka

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا وَلَا يُؤْمِنُ أَلَا كَمَا يَقُولُ الَّذِي يَتَحَبَّطُهُ الشَّيْطَنُ مِنَ الْمُنْسَكِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَاتُلُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَمَّا مَا سَلَفَتْ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا حَلُولُونَ 275

Artinya: Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

2. Price To Earning Ratio

Price to Earnings Ratio (PER) adalah rasio yang mengukur harga saham terhadap laba per saham (EPS). Rasio ini mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. PER yang tinggi biasanya menandakan bahwa investor memiliki harapan tinggi terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Menurut Kuster (2022), rasio ini juga dapat digunakan sebagai prediktor kesehatan keuangan jangka panjang perusahaan. Meskipun PER sering digunakan untuk menilai valuasi saham, nilai yang terlalu tinggi juga bisa menjadi indikasi overvaluasi, yang dapat berisiko jika ekspektasi pasar tidak terpenuhi. Sebaliknya, PER rendah dapat menunjukkan undervaluasi atau ekspektasi pasar yang pesimis. Oleh karena itu, PER merupakan indikator penting yang harus dikaji secara cermat dalam analisis harga saham dan keputusan investasi.

3. Price To Book Value

PBV adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. PBV digunakan untuk menilai apakah saham perusahaan dihargai terlalu tinggi atau terlalu rendah oleh pasar. Menurut Pramudianto dan Waluyo (2024), PBV sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dan menarik bagi investor yang mencari saham dengan fundamental yang kuat. Rasio PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan tinggi. Sebaliknya, PBV rendah bisa berarti undervaluasi atau kepercayaan pasar yang rendah. Rasio ini penting dalam teori sinyal karena mencerminkan bagaimana pasar memandang aset bersih dan prospek jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, PBV menjadi salah satu alat penting dalam analisis fundamental saham

4. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan karena tidak semua perusahaan di sektor telekomunikasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan antara lain Perusahaan merupakan emiten sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023, Perusahaan memiliki data rasio keuangan (PER, PBV, EPS) yang tersedia secara lengkap

dan konsisten selama empat tahun berturut-turut, Perusahaan memiliki kapitalisasi pasar besar dan merupakan bagian dari kelompok saham dengan likuiditas tinggi di BEI. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), PT XL Axiata Tbk (EXCL). Pemilihan ketiga perusahaan ini didasarkan pada representasi pasar yang kuat, transparansi laporan keuangan, serta relevansi strategis terhadap perkembangan teknologi dan dampak disrupsi seperti kehadiran Starlink. Oleh karena itu, purposive sampling dianggap sebagai metode yang paling tepat dalam penelitian deskriptif ini karena fokus pada perusahaan-perusahaan kunci yang relevan terhadap fenomena yang dikaji. Pengambilan data diambil pada periode tahunan/ kuartal 4 dan harga close price akhir tahun sesuai dengan periode yang telah ditentukan.

Tabel 1. Tabel Tabulasi Perusahaan TLKM, ISAT, EXCL

| No | Perusahaan | 2020 | | | | 2021 | | | |
|----|------------|-------|-----|------|-------|------|-----|------|-------|
| | | PER | PBV | EPS | Price | PER | PBV | EPS | Price |
| 1 | TLKM | 15,8 | 3,2 | 210 | 3310 | 16,2 | 3,3 | 249 | 4040 |
| 2 | ISAT | -38,3 | 2,3 | -131 | 5050 | 5 | 3,7 | 1242 | 6200 |
| 3 | EXCL | 78,7 | 1,5 | 34 | 2730 | 26,4 | 1,7 | 120 | 3170 |
| | | 2022 | | | | 2023 | | | |
| No | Perusahaan | PER | PBV | EPS | Price | PER | PBV | EPS | Price |
| 1 | TLKM | 17,9 | 2,9 | 209 | 3750 | 15,9 | 2,9 | 247 | 3950 |
| 2 | ISAT | 10,5 | 1,8 | 585 | 6175 | 16,8 | 2,5 | 558 | 9375 |
| 3 | EXCL | 25,3 | 1,1 | 84 | 2140 | 20,7 | 1 | 96 | 2000 |

Sumber: Neo Hotz, *Investing.com*

Kinerja rasio fundamental PT Telkom Indonesia (TLKM) menunjukkan tren yang relatif stabil selama periode 2020 hingga 2023. PER TLKM bergerak dari 15,8 pada 2020 ke 15,9 pada 2023, menandakan valuasi yang konsisten dan persepsi pasar yang relatif positif terhadap prospek laba perusahaan. EPS TLKM sempat menurun pada 2022 (209) namun kembali naik menjadi 247 pada 2023. Harga saham TLKM juga menunjukkan stabilitas dengan kenaikan bertahap dari Rp3.310 menjadi Rp3.950. Stabilitas ini menunjukkan TLKM dinilai sebagai saham defensif oleh pasar di tengah dinamika pandemi dan munculnya Starlink. Berbeda dengan TLKM, ISAT menunjukkan dinamika yang sangat signifikan baik dalam rasio fundamental maupun harga sahamnya. EPS ISAT melonjak tajam dari negatif -131 pada 2020 menjadi 558 pada 2023, mencerminkan perubahan fundamental besar pasca-merger dengan Hutchison Tri. PER ISAT juga meningkat dari 5 pada 2021 ke 16,8 pada 2023, menandakan peningkatan ekspektasi pasar terhadap profitabilitas jangka panjang. Harga saham ISAT mengalami lonjakan dari Rp5.050 ke Rp9.375 dalam periode yang sama. Temuan ini memperkuat hasil Napitupulu

(2022) bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena mencerminkan ekspektasi investor terhadap laba masa depan.

Sementara itu, EXCL menunjukkan pergerakan yang lebih moderat dibanding dua kompetitornya. EPS EXCL meningkat secara bertahap dari 34 pada 2020 menjadi 96 pada 2023, namun tidak setajam pertumbuhan EPS ISAT. PER EXCL sempat sangat tinggi pada 2020 (78,7) dan menurun drastis menjadi 20,7 di 2023, menandakan penyesuaian valuasi pasar terhadap realisasi kinerja perusahaan. Harga saham EXCL justru menurun dari Rp2.730 ke Rp2.000 pada 2023 meskipun EPS meningkat, yang menunjukkan bahwa pasar kurang optimis terhadap prospek jangka panjangnya. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa PER yang terlalu tinggi bisa menjadi sinyal overvaluasi jika tidak diiringi dengan pertumbuhan laba yang solid (Napitupulu, 2022).

Rasio PBV dari ketiga perusahaan juga menunjukkan karakteristik yang mencerminkan persepsi pasar. TLKM memiliki PBV stabil pada kisaran 2,9–3,3, mencerminkan keyakinan pasar terhadap aset perusahaan. ISAT menunjukkan kenaikan PBV dari 2,3 pada 2020 ke 2,5 pada 2023, beriringan dengan lonjakan harga saham dan perbaikan EPS. Sementara EXCL justru mengalami penurunan PBV dari 1,5 ke 1,0, mengindikasikan pelemahan kepercayaan pasar terhadap nilai buku perusahaan. Rendahnya PBV EXCL juga memperkuat alasan mengapa harga sahamnya tidak mengalami pertumbuhan signifikan. Jika dibandingkan secara keseluruhan, ISAT merupakan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rasio fundamental dan harga saham paling signifikan selama periode analisis. Kenaikan EPS yang drastis dan perbaikan PER mencerminkan respons positif pasar terhadap strategi korporasi ISAT. TLKM tetap menjadi perusahaan dengan stabilitas tertinggi dalam hal kinerja dan persepsi pasar. EXCL, meskipun mencatatkan kenaikan EPS, tidak mampu mengonversi kinerja tersebut menjadi peningkatan harga saham yang signifikan, mungkin karena valuasi awalnya yang terlalu tinggi atau strategi pertumbuhannya yang kurang agresif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rasio fundamental perlu dikaji bersama konteks strategi dan posisi kompetitif perusahaan.

Pengaruh Price to Earnings Ratio (PER) terhadap Harga Saham

Price to Earnings Ratio (PER) berfungsi sebagai indikator valuasi saham dan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, PER menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap harga saham, terutama terlihat pada ISAT yang mengalami lonjakan harga seiring peningkatan PER dari 5 (2021) menjadi 16,8 (2023). Hal ini mencerminkan bahwa pasar merespons positif terhadap ekspektasi pertumbuhan laba yang tercermin dalam rasio PER. TLKM yang memiliki PER relatif stabil juga menunjukkan harga saham yang cenderung naik moderat. Sebaliknya, EXCL yang memiliki PER tinggi pada awal periode (78,7 pada 2020) tetapi menurun drastis menunjukkan penyesuaian valuasi pasar terhadap kinerja aktual perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Napitupulu (2022) yang menyimpulkan bahwa PER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Earnings Per Share (EPS) mengukur keuntungan bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham dan merupakan salah satu indikator utama profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini, EPS terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap harga saham, terutama pada ISAT yang mengalami pertumbuhan EPS drastis dari -131 (2020) menjadi 558 (2023), diikuti dengan lonjakan harga saham dari Rp5.050 ke Rp9.375. Peningkatan EPS menunjukkan efisiensi kinerja operasional dan menjadi sinyal positif bagi investor. TLKM mempertahankan EPS yang stabil, mendukung tren harga saham yang moderat dan relatif stabil pula. EXCL mencatat peningkatan EPS yang tidak terlalu mencolok, yang tidak cukup kuat mendorong kenaikan harga saham secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa EPS berperan penting sebagai indikator utama dalam keputusan investasi di pasar modal.

Pengaruh Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham

Price to Book Value (PBV) mencerminkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku perusahaan dan sering digunakan untuk mengidentifikasi saham undervalued atau overvalued. Dalam konteks penelitian ini, TLKM menunjukkan PBV yang stabil di kisaran 2,9–3,3, seiring dengan harga saham yang juga relatif stabil dan naik bertahap. ISAT mencatat peningkatan PBV dari 1,8 menjadi 2,5 selama 2022–2023, selaras dengan kenaikan harga saham dan kinerja operasionalnya. Sebaliknya, PBV EXCL menurun dari 1,5 menjadi 1,0, yang mencerminkan penurunan kepercayaan pasar terhadap nilai aset bersih perusahaan. Hal ini berdampak pada stagnasi bahkan penurunan harga saham EXCL meskipun terdapat peningkatan EPS. Maka, PBV memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi pasar terhadap aset perusahaan, dan pada akhirnya terhadap pergerakan harga saham.

Secara umum, data tabulasi memperkuat temuan bahwa Price to Earnings Ratio (PER), Earnings Per Share (EPS), dan Price to Book Value (PBV) berperan penting dalam membentuk harga saham, sebagaimana disampaikan Napitupulu (2022). Namun, efektivitas masing-masing rasio dapat bervariasi tergantung pada konteks strategis perusahaan dan persepsi pasar terhadap disrupti teknologi seperti Starlink. Oleh karena itu, investor disarankan tidak hanya melihat angka-angka rasio secara kuantitatif, tetapi juga memperhatikan dinamika industri, struktur pasar, serta arah strategi jangka panjang perusahaan dalam analisis investasi mereka.

Analisis Pengaruh Perilisan Starlink terhadap Perusahaan Telekomunikasi di BEI

Perilisan Starlink di Indonesia pada tahun 2023 menjadi salah satu momen penting yang menandai potensi disrupti di industri telekomunikasi, terutama dalam penyediaan layanan internet. Starlink, sebagai layanan internet berbasis satelit milik SpaceX, menawarkan akses internet berkecepatan tinggi ke wilayah-wilayah terpencil yang selama ini sulit dijangkau oleh infrastruktur telekomunikasi konvensional. Meskipun kehadirannya belum memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap rasio keuangan dan harga saham TLKM, ISAT, maupun EXCL, namun potensi jangka panjangnya sebagai pesaing non-konvensional telah membentuk persepsi pasar yang lebih waspada. Dalam konteks fundamental perusahaan, data tahun 2023 menunjukkan bahwa tidak ada lonjakan atau penurunan tajam yang berkorelasi langsung dengan kemunculan Starlink. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga emiten masih berada dalam fase antisipatif terhadap dampak kompetitif dari model bisnis berbasis satelit tersebut. ISAT justru mencatatkan pertumbuhan harga saham dan rasio keuangan yang kuat pada

tahun 2023, yang lebih didorong oleh faktor internal seperti merger dan ekspansi jaringan. TLKM dan EXCL mempertahankan posisi kompetitif mereka dengan mengandalkan kekuatan infrastruktur eksisting, serta pengembangan layanan digital berbasis fiber dan 5G.

Namun demikian, dari sisi strategis, kehadiran Starlink menimbulkan tekanan terselubung terhadap model bisnis emiten telekomunikasi, khususnya pada sektor layanan fixed broadband di wilayah rural. Pasar potensial yang selama ini sulit dijangkau oleh BTS atau jaringan kabel bisa mulai teralihkan kepada penyedia alternatif berbasis satelit. Hal ini menjadi ancaman jangka panjang yang mengharuskan perusahaan telekomunikasi melakukan inovasi produk dan kolaborasi strategis, termasuk kemungkinan aliansi dengan penyedia teknologi global atau peningkatan investasi pada satelit domestik.

Dengan demikian, meskipun belum terlihat dampak finansial secara nyata dalam periode penelitian (2020–2023), perilisan Starlink dapat dianggap sebagai sinyal awal transformasi lanskap industri telekomunikasi di Indonesia. Para investor dan manajemen perusahaan perlu mencermati perkembangan ini sebagai variabel eksternal penting yang dapat memengaruhi prospek pertumbuhan dan valuasi saham di masa depan. Starlink bukan sekadar pesaing baru, tetapi simbol perubahan paradigma akses internet global yang lebih fleksibel, cepat, dan tidak bergantung pada infrastruktur darat tradisional.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data rasio fundamental dan harga saham tiga emiten telekomunikasi di BEI selama periode 2020–2023, dapat disimpulkan bahwa Price to Earnings Ratio (PER), Earnings Per Share (EPS), dan Price to Book Value (PBV) menunjukkan peran penting dalam mencerminkan kinerja keuangan dan memengaruhi nilai saham. PT Indosat Tbk (ISAT) mengalami pertumbuhan paling signifikan baik dalam rasio fundamental maupun harga saham, terutama pascamerger dengan Hutchison Tri. PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) menunjukkan performa yang stabil, mencerminkan posisi sebagai emiten defensif. Sementara itu, PT XL Axiata Tbk (EXCL) mencatatkan perkembangan fundamental yang kurang berdampak besar terhadap pergerakan harga sahamnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas rasio keuangan sangat bergantung pada konteks strategis dan respons pasar terhadap dinamika industri. Disrupsi teknologi seperti kehadiran Starlink menjadi faktor eksternal yang patut diantisipasi oleh para pelaku industri.

Penelitian ini merekomendasikan agar investor tidak hanya mengandalkan satu indikator dalam pengambilan keputusan investasi, melainkan mempertimbangkan secara holistik ketiga rasio fundamental yang saling melengkapi. Perusahaan telekomunikasi juga perlu menjaga stabilitas dan transparansi laporan keuangan sebagai bentuk sinyal positif kepada pasar. Untuk regulator dan pembuat kebijakan, penting untuk mendorong kompetisi yang sehat sekaligus mendukung transformasi digital nasional agar tidak tertinggal dalam disrupsi teknologi global. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan periode analisis serta menggunakan

pendekatan kuantitatif inferensial agar dapat menguji hubungan kausal antara rasio fundamental dan harga saham secara statistik. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih komprehensif dan memiliki nilai prediktif yang lebih kuat dalam konteks pasar modal Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al Umar, A. U. A., & Nur Savitri, A. S. (2020). Analisis Pengaruh Roa, Roe, Eps Terhadap Harga Saham. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 4(2). <Https://Doi.Org/10.25139/Jaap.V4i2.3051>. (n.d.).
- Napitupulu, H. (2022). *The Effect Of Price Earning Ratio (Per), Return On Equity (Roe), And Earning Per Share (Eps) On Stock Prices In Pt Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.* 30.
- Pramudianto, C. B., & Eko Waluyo, D. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL DAN SOLVABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DENGAN COVID-19 SEBAGAI VARIABEL CONTROL. *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 4(1), 159–170. <https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i1.475>
- Pramudianto, C. B., & Eko Waluyo, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Telekomunikasi Dengan Covid-19 Sebagai Variabel Control. *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 4(1), 159–170. <Https://Doi.Org/10.51903/Dinamika.V4i1.475>
- Rinofah, R., Sari, P. P., & Sari, N. (2022). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan Earning Per Share (Eps) Sebagai Variabel Moderasi. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(1), Article 1. <Https://Doi.Org/10.32662/Gaj.V5i1.1879>
- Rosyada, F., & Prajawati, M. I. (2022). PENGARUH KINERJA KEUANGAN, GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2021. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 11(2), 382-389. [https://repository.uin-malang.ac.id/14496/](Https://repository.uin-malang.ac.id/14496/)